

KECEMASAN PADA KLIEN KANKER PAYUDARA YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PACARKELING SURABAYA

¹Duni Astuti, ²Rini Ambarwati, ²Nur Hasanah

¹Perawat RSUD Kabupaten Sidoarjo

²Prodi D III Keperawatan Kampus Sutomo Poltekkes Kemenkes Surabaya

ABSTRAK

Penyakit kanker payudara merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi kedua setelah kanker serviks di Indonesia pada tahun 2013, yaitu sebesar 0,5%. Perasaan cemas yang dirasakan klien kanker timbul karena kemoterapi dilakukan secara berulang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan klien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pengukuran kecemasan menggunakan kuesioner *Zung-Self-Anxiety Rating Scale*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar klien kanker payudara yang menjalani kemoterapi mengalami kecemasan ringan. Sebagian besar klien pada kelompok usia 36-55 tahun mengalami kecemasan sedang, dan kecemasan berat, sedangkan klien berusia di atas 56 tahun mengalami kecemasan ringan. Klien dengan pendidikan tidak sekolah dan SD mengalami kecemasan berat, dan kecemasan sedang, seluruhnya pendidikan SLTP ke atas mengalami kecemasan ringan. Berdasarkan pengalaman kemoterapi, klien sering melakukan kemoterapi maka tingkat kecemasan individu semakin rendah. Diharapkan klien kanker payudara menambah berbagai informasi mengenai kemoterapi melalui berbagai media cetak ataupun elektronik dan meningkatkan spiritualitas serta meningkatkan dukungan keluarga.

Kata Kunci : Kecemasan, Klien Kanker Payudara, Kemoterapi

ANXIETY OF BREAST CANCER CLIENT WHO HAD CHEMOTHERAPY IN THE WORK AREA OF PUSKESMAS PACARKELING SURABAYA

ABSTRACT

Breast cancer is a disease with the second highest prevalence after cervical cancer in Indonesia in 2013, which is 0.5%. Feelings of anxiety felt by cancer clients arise because chemotherapy is done repeatedly. The purpose of this study was to determine the level of anxiety of breast cancer clients undergoing chemotherapy in the work area of the Surabaya Boyfriend Health Center. This type of research is descriptive research. Measurement of anxiety using the Zung-Self-Anxiety Rating Scale questionnaire. The results of this study indicate that most breast cancer clients who undergo chemotherapy experience mild anxiety. Most of the clients in the age group 36-55 years experienced moderate anxiety, and severe anxiety, while clients aged over 56 years experienced mild anxiety. Clients with education not attending school and elementary school experienced severe anxiety, and moderate anxiety, all of them with junior high school education and above experienced mild anxiety. Based on the experience of chemotherapy, the client often does chemotherapy, the lower the individual's anxiety level. It is hoped that breast cancer clients will add various information about chemotherapy through various printed or electronic media and increase spirituality and increase family support.

Keywords : Anxiety, breast cancer clients, chemotherapy

PENDAHULUAN

Kanker payudara adalah kanker utama pada wanita di seluruh dunia dan meningkat terutama di negara-negara berkembang dimana sebagian besar kasus didiagnosis pada stadium lanjut. Penyebab kanker payudara secara pasti belum diketahui, namun risiko untuk menderita kanker payudara meningkat pada wanita yang mempunyai faktor risiko kanker payudara seperti jenis kelamin, usia, riwayat keluarga, usia melahirkan anak pertama, perubahan gaya hidup, hormonal, dan radiasi. Meskipun kanker payudara dianggap sebagai penyakit di negara maju, hampir 50% kasus kanker payudara dan 58% kematian terjadi di negara-negara berkembang (WHO, 2017).

Menurut data *Global Burden Of Cancer (GLOBOCAN)* tahun 2012 diketahui bahwa kanker payudara merupakan penyakit kanker dengan persentase kasus baru tertinggi di dunia yaitu sebesar 43,3% dan persentase kematian sebesar 12,9% (Kemenkes RI, 2015). Penyakit kanker payudara merupakan penyakit dengan prevalensi tertinggi kedua setelah kanker serviks di Indonesia pada tahun 2013, yaitu kanker serviks sebesar 0,8% dan kanker payudara sebesar 0,5%. Pada tahun 2013 Jawa Timur menempati peringkat ke tiga penderita kanker payudara setelah DKI Jakarta dan Jawa Tengah yaitu sebesar 0,5%. (Kemenkes RI, 2015). Prevalensi penyakit kanker payudara di Puskesmas Pacarkeling pada bulan Oktober sampai Desember 2017 sebesar 48% atau 31 klien. Angka ini merupakan yang tertinggi dari penyakit kanker di wilayah Puskesmas Pacarkeling Surabaya.

Salah satu pengobatan kanker adalah kemoterapi. Kemoterapi yaitu penggunaan obat-obatan sitotoksik dalam terapi kanker yang dapat menghambat proliferasi sel kanker (Otto, 2005; Firmana, 2017). Kemoterapi merupakan terapi pengobatan kanker yang menimbulkan banyak efek samping fisiologis dan psikologis. Gejala psikologis yang dapat terjadi seperti

kecemasan, depresi, dan stress, sedangkan gejala fisik yang terjadi seperti mukositis, mual, muntah, infeksi dan lain-lain. Selama kemoterapi, sejumlah masalah psikologis dapat menyebabkan gangguan emosional sedang hingga berat dapat meningkat. Kebutuhan untuk merencanakan aktivitas selama pengobatan kemoterapi dan efek sampingnya dapat mengganggu kemampuan klien untuk bekerja, menangani pekerjaan rumah tangga atau merawat anggota keluarga, berfungsi secara seksual atau berpartisipasi dalam aktivitas sosial dan rekreasi. Penurunan berat badan dapat mendorong perasaan ketidakberdayaan dan kecemasan (Priscilla, 2016). Menurut penelitian Bintang (2012) klien kanker yang menjalani kemoterapi menunjukkan sebanyak 34,28% mengalami kecemasan sedang, 12,86% mengalami kecemasan berat, 4,28% mengalami kecemasan sangat berat, 10% mengalami stres sedang, 2,86% mengalami stres berat, 11,43% mengalami depresi sedang ; 8,57% mengalami depresi berat dan 2,86% mengalami depresi sangat berat.

Timbulnya kecemasan dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor patofisiologi, tindakan keperawatan, situasional (personal, lingkungan), maturasional atau usia, pengalaman, dan pendidikan (Carpenito, 2013). Rasa cemas yang dirasakan klien kanker timbul karena kemoterapi tidak hanya berlangsung dalam waktu singkat tetapi juga dilakukan secara berulang. Efek samping yang timbul biasanya berupa rasa tidak nyaman dan paling sering adalah rontoknya rambut karena kematian sel rambut, timbulnya anoreksia yang membuat nafsu makan berkurang drastis karena efek samping mual muntah yang terjadi, anemia serta perubahan kulit (Otto, 2007 dalam Silitonga 2014).

Gejala kecemasan baik yang sifatnya akut maupun kronik merupakan komponen utama bagi hampir semua gangguan kejiwaan. Keluhan yang sering terjadi pada individu yang mengalami

kecemasan antara lain, cemas, khawatir, mudah tersinggung, tidak tenang, mudah terkejut, gangguan pola tidur, gangguan konsentrasi dan daya ingat, dan keluhan-keluhan somatik seperti rasa sakit pada otot dan tulang, pendengaran berdenging, berdebar-debar, sesak napas, gangguan pencernaan, gangguan perkemihan, sakit kepala dan sebagainya. Gejala-gejala tersebut dirinci lebih spesifik untuk mengetahui sejauh mana derajat kecemasan individu apakah ringan, sedang, berat atau berat sekali. (Hawari, 2016). Tingkatan kecemasan individu antara lain kecemasan ringan yaitu berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari, kecemasan sedang yaitu berhubungan dengan memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting dan mengesampingkan yang lain, kecemasan berat yaitu ditandai dengan sempitnya persepsi individu, dan tingkatan yang terakhir adalah panik yaitu ditandai dengan kehilangan kendali diri dan detail perhatian yang kurang (Donsu, 2017)

Dampak kecemasan yang dialami penderita kanker yang menjalani kemoterapi mempengaruhi kemoterapi yang akan dijalankannya, seperti tidak mau lagi menjalani kemoterapi karena trauma dengan efek samping kemoterapi, penurunan kondisi tubuh yang membuat turunnya hemoglobin sehingga tidak bisa menjalani kemoterapi dan efek yang ditimbulkan obat lebih besar dari yang seharusnya (Setyowati, 2006 dalam Silitonga 2014). Tingkat kecemasan klien kanker payudara yang telah menjalani kemoterapi di pandang perlu diteliti, karena hal itu sangat mempengaruhi pengobatan kemoterapi berikutnya. Tujuan Penelitian ini adalah mengidentifikasi kecemasan klien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan tingkat kecemasan klien kanker

payudara yang menjalani kemoterapi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh klien yang menderita kanker payudara yang tercatat di Puskesmas Pacarkeling Surabaya besar sampel 11 orang. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *accidental sampling*. Variabel dalam penelitian ini adalah kecemasan, usia, pengalaman kemoterapi, dan pendidikan. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pengukur kecemasan *Zung-Self-Anxiety Rating Scale*. Kuesioner ini terdiri dari 20 pernyataan yang terdiri dari 15 pernyataan negatif dengan empat pilihan jawaban yaitu tidak pernah diberi skor 1, kadang-kadang diberi skor 2, sebagian waktu diberi skor 3, hampir setiap waktu diberi skor 4, serta 5 pernyataan positif dengan empat pilihan jawaban tidak pernah diberi skor 4, kadang-kadang diberi skor 3, sebagian waktu diberi skor 2, hampir setiap waktu diberi skor 1. Skor maksimal dari kuesioner ini adalah 80. Hasil perolehan skor masing-masing responden terbagi menjadi empat kategori yaitu skor <45 termasuk ke dalam kategori kecemasan ringan, skor 45-59 kategori kecemasan sedang, skor 60-74 kategori kecemasan berat, skor >75 kategori panik. Analisis data berupa distribusi frekuensi dan persentasi yang akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan narasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Klien

Hasil penelitian karakteristik klien didapatkan bahwa klien kanker payudara hampir setengahnya atau 45,4% berusia 56-65 tahun. Hampir setengahnya atau 36,4% dari klien kanker payudara masing-masing merupakan tamatan SD dan tamatan SLTA. Hampir setengahnya atau 45,4% klien kanker payudara tidak bekerja. Hampir seluruhnya atau 91 % klien kanker payudara memiliki status menikah. Sebagian besar atau 63,6% klien kanker payudara telah menjalani kemoterapi sebanyak 4-6 kali. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1 Usia klien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya Juni 2018

Usia	Frekuensi	Persentasi (%)
36-45	3	27,3
46-55	1	9,1
56-65	5	45,4
>65	2	18,2
Jumlah	11	100
Pendidikan	Frekuensi	Persentasi (%)
Tidak sekolah	1	9,1
SD	4	36,4
SLTP	1	9,1
SLTA	4	36,4
Perguruan Tinggi	1	9,1
Jumlah	11	100
Pekerjaan	Frekuensi	Persentasi (%)
Tidak Bekerja	5	45,4
PNS	0	0,0
Pegawai Swasta	2	18,2
Wiraswasta	3	27,3
Lainnya,	1	9,1
Jumlah	11	100,0
Status Pernikahan	Frekuensi	Persentasi (%)
Menikah	10	91,0
Janda	1	9,0
Tidak Menikah	0	0,0
Jumlah	11	100,0
Pengalaman Kemoterapi	Frekuensi	Persentasi (%)
1-3 kali	4	36,4
4-6 kali	7	63,6
>6 kali	0	0,0
Jumlah	11	100,0

2. Kecemasan pada klien

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar atau 54,5 % klien kanker payudara mengalami kecemasan ringan (table 2)

Tabel 2 Distribusi kecemasan pada klien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di wilayah Puskesmas Pacarkeling Surabaya Juni 2018

Kecemasan	Frekuensi	Persentasi (%)
Ringan	6	54,5
Sedang	4	36,4
Berat	1	9,1
Panik	0	0,0
Jumlah	11	100,0

Menurut Setyaningsih, Makmuroh, dan Andayani (2011) mengatakan, cemas tidaknya individu tergantung dari bagaimana individu tersebut merespon stressor. Individu dapat merespon secara positif apabila penilaian terhadap stressor juga positif. Hal ini akan menimbulkan rasa aman, tenang, dan santai. Hal ini didukung oleh pernyataan Stuart (2006), ketika mengalami kecemasan, individu menggunakan berbagai mekanisme koping untuk mencoba mengatasinya, ketidakmampuan mengatasi kecemasan secara konstruktif merupakan penyebab utama terjadinya perilaku patologis. Menurut Potter dan Perry (2010) menyatakan bahwa tekanan dapat mengganggu kemampuan adaptasi seseorang. Perubahan yang terjadi pada ketahanan fisik, spiritual, emosional, social dan budaya akan memengaruhi konsep diri. Dapat beradaptasi terhadap tekanan akan menimbulkan rasa diri yang positif, sedangkan kegagalan beradaptasi sering menyebabkan konsep diri negatif.

Kondisi tersebut dimungkinkan terjadi pada klien kemoterapi telah menggunakan mekanisme koping yang menjadikan stressor pada kemoterapi dengan berbagai prosedur dan efek yang ditimbulkan sebagai motivasi untuk mencari informasi melalui berbagai media cetak ataupun elektronik dan mengajukan pertanyaan agar dapat menentukan keputusan secara tepat. Jika dalam penggunaan mekanisme koping tidak tepat, maka individu akan mengalami kecemasan sedang ataupun berat. Data yang didapatkan masih terdapat klien dengan kecemasan sedang dan kecemasan berat, hal ini merupakan tugas dari pihak puskesmas untuk melakukan upaya berupa pemberian konseling pada klien yang akan menjalani kemoterapi guna mengantisipasi kecemasan ketika kemoterapi berlangsung. Dengan pemberian konseling yang lebih memperhatikan masalah yang sedang dialami berhubungan dengan tindakan terapi, maka

klien akan merasa percaya pada tenaga kesehatan karena merasa diperhatikan kebutuhannya.

3. Kecemasan Pada Klien Kanker Payudara Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kelompok usia 36-45 tahun sebagian besar atau

Tabel 3 Tabulasi Silang Kecemasan klien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dan usia di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Juni 2018

Usia	Kecemasan						Jumlah	
	Ringan		Sedang		Berat		f	(%)
	f	(%)	f	(%)	f	(%)		
36-45	1	33,3	2	66,7	0	0,0	3	100,0
46-55	0	0,0	0	0,0	1	100,0	1	100,0
56-65	4	80,0	1	20,0	0	0,0	5	100,0
>65	1	50,0	1	50,0	0	0,0	2	100,0
Jumlah	6	54,5	4	36,4	1	9,1	11	100,0

Menurut Stuart (2007), semakin cukup usia tingkat kematangan dalam berpikir dan bekerja lebih baik, individu yang mempunyai usia lebih muda akan mengalami gangguan kecemasan cenderung lebih berat daripada individu yang usianya lebih tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami (2013) yang menyatakan bahwa sebagian besar klien yang berumur lebih dari 40 tahun mengalami kecemasan ringan. Silitonga (2014) mengatakan bahwa tingkat kecemasan akan lebih rendah pada klien kanker yang menjalani kemoterapi yang mempunyai tingkat spiritualitas yang tinggi. Menurut Erikson 1963 dalam Potter dan Perry (2010), teori perkembangan psikososial menunjukkan kegunaannya dalam memahami tugas utama yang dihadapi individu pada berbagai tahapan perkembangan. Setiap tahapan membangun tugas untuk tahap sebelumnya. Keberhasilan menyelesaikan setiap tahap akan membentuk konsep diri yang kuat. Pada usia pertengahan 40 sampai pertengahan 60 merupakan tahapan dimana individu dapat menerima perubahan dalam penampilan dan daya tahan fisik, menetapkan tujuan hidup, dan menunjukkan kesenangan sesuai usia.

66,7% klien mengalami kecemasan sedang, pada kelompok usia 46-55 tahun klien mengalami kecemasan berat, sebagian besar atau 66,7% klien dengan usia 56-65 tahun mengalami kecemasan ringan dan pada kelompok usia >65 tahun setengahnya atau 50% mengalami kecemasan ringan (table 3)

Berdasarkan penelitian, terdapat data yang menunjukkan pada usia dewasa akhir mengalami kecemasan ringan dimungkinkan karena individu dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor pendidikan, pekerjaan, ataupun lingkungan sehingga individu dapat menggunakan mekanisme koping yang lebih baik. Pada usia lansia awal lebih cenderung mengalami kecemasan ringan karena pada usia lansia awal lebih banyak memiliki pengalaman dalam mengatasi stressor serta tingkat spiritualitas yang tinggi sehingga klien lebih berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal yang menyebabkan klien dengan usia 55-65 tahun mayoritas mengalami kecemasan ringan yaitu adanya perasaan puas terhadap tujuan hidupnya dalam menjalani tahapan kemoterapi dalam setiap siklusnya.

4. Kecemasan pada klien kaker payudara berdasarkan pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa klien dengan pendidikan tidak sekolah mengalami kecemasan berat, setengahnya atau 50% klien dengan pendidikan SD mengalami kecemasan sedang, seluruhnya atau 100% klien dengan pendidikan SLTP mengalami kecemasan ringan, setengahnya atau 50%

klien dengan pendidikan SLTA mengalami kecemasan ringan, seluruhnya atau 100% klien dengan pendidikan Perguruan Tinggi mengalami kecemasan ringan (table 4).

Maka semakin tinggi tingkat pendidikan maka kecemasan semakin berkurang. Menurut pendapat Stuart (2006) tingkat pendidikan individu akan

berpengaruh terhadap kemampuan berfikir rasional dan menangkap informasi baru termasuk menguraikan masalah baru. Hal ini didukung dengan penelitian Silitonga (2014) yang menyatakan bahwa kecemasan berat masih dialami klien sebanyak 2 orang atau 2,7%, jika dihubungkan dengan data demografi, klien mempunyai tingkat pendidikan yang rendah.

Tabel 4 Tabulasi Silang Kecemasan klien kanker payudara yang menjalani kemoterapi dan tingkat pendidikan di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya berdasarkan Juni 2018

Pendidikan	Kecemasan						Jumlah	
	Ringan		Sedang		Berat		f	(%)
	f	(%)	f	(%)	f	(%)		
Tidak sekolah	0	0,0	0	0,0	1	100,0	1	100,0
SD	2	50,0	2	50,0	0	0,0	4	100,0
SLTP	1	100,0	0	0,0	0	0,0	1	100,0
SLTA	2	50,0	2	50,0	0	0,0	4	100,0
PT	1	100,0	0	0,0	0	0,0	1	100,0
Jumlah	6	54,5	4	36,4	1	9,1	11	100,0

Menurut Potter dan Perry (2010) menyatakan bahwa ketika individu kekurangan sumber daya financial, pendidikan, atau pekerjaan, beban kehilangan menjadi berlipat. Maksudnya status sosial ekonomi tersebut memengaruhi kemampuan seseorang untuk memasukkan dukungan dan sumber daya untuk beradaptasi dengan rasa kehilangan dan respon fisik terhadap tekanan. Pada individu dengan riwayat pendidikan yang rendah tidak akan melewati tahapan-tahapan *denial*, *anger*, *bergainning*, depresi, *acceptance*. Bisa jadi individu dengan riwayat pendidikan rendah hanya sampai pada tahap depresi karena kurangnya kemampuan berpikir secara rasional yang disebabkan oleh kurangnya informasi-informasi

yang diterima sehingga mekanisme koping dalam mengatasi masalah menjadi tidak efektif, proses berpikir yang terpecah-pecah dan hanya memikirkan ancaman

5. Kecemasan pada klien kanker payudara berdasarkan pengalaman kemoterapi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atau 75% klien yang menjalani kemoterapi sebanyak 1-3 kali mengalami kecemasan ringan, dan hampir seluruhnya atau 86% klien yang menjalani kemoterapi sebanyak 4-6 kali mengalami kecemasan ringan. Data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 5

Tabel 5 Tabulasi Silang Kecemasan dan pengalaman klien kanker payudara yang menjalani kemoterapi di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya kemoterapi Juni 2018

Pengalaman kemoterapi	Kecemasan						Jumlah	
	Ringan		Sedang		Berat		f	(%)
	f	(%)	f	(%)	f	(%)		
1-3 kali	0	75,0	3	0,0	1	25,0	4	100,0
4-6 kali	6	86,0	1	14,0	0	0,0	7	100,0
Jumlah	6	54,5	4	36,4	1	9,1	11	100,0

Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering melakukan kemoterapi maka tingkat kecemasan individu semakin rendah. Hal ini didukung oleh penelitian Utami (2013), yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh pengalaman klien kanker payudara terhadap kecemasan dalam menjalani kemoterapi, klien yang sudah lebih dari satu kali menjalani kemoterapi memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Maka semakin sering klien menjalani kemoterapi tingkat keemasannya akan semakin berkurang dimungkinkan karena telah terbiasa dengan berbagai prosedur dan efek-efek yang terjadi setelah kemoterapi sehingga individu telah mempersiapkan diri sebelum melakukan kemoterapi selanjutnya. Pengalaman klien dalam pengobatan merupakan pengalaman yang sangat berharga yang terjadi pada individu terutama untuk masa yang akan datang. Pengalaman awal ini sebagai bagian penting dan bahkan sangat menentukan bagi kondisi mental individu di kemudian hari.

Kecemasan merupakan respon individu terhadap ancaman atau bahaya yang mengancam jiwa. Perasaan ini biasa terjadi pada individu yang akan menjalani kemoterapi, tergantung bagaimana individu merespon stressor sehingga kecemasan dapat diatasi. Persiapan status psikis pada klien kanker yang akan menjalani kemoterapi sangat penting dan harus menjadi perhatian karena persiapan status psikis yang baik dapat mengoptimalkan hasil tindakan. Persiapan status psikis tersebut meliputi konseling mengenai prosedur kemoterapi serta efek-efek yang ditimbulkan dari kemoterapi sehingga individu dapat mempersiapkan status psikisnya secara optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian Kecemasan pada Klien Kanker Payudara yang Menjalani Kemoterapi di Wilayah Kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya" dapat disimpulkan bahwa sebagian besar klien kanker

payudara yang menjalani kemoterapi mengalami kecemasan ringan. Sebagian besar klien pada kelompok usia 36-55 tahun mengalami kecemasan sedang, dan kecemasan berat, sedangkan klien dberusia diatas 56 tahun mengalami kecemasan ringan. Klien dengan pendidikan tidak sekolah dan SD mengalami kecemasan berat, dan kecemasan sedang, seluruhnya pendidikan SLTP ke atas mengalami kecemasan ringan. Berdasarkan pengalaman kemoterapi, klien sering melakukan kemoterapi maka tingkat kecemasan individu semakin rendah. Diharapkan klien kanker payudara menambah berbagai informasi mengenai kemoterapi melalui berbagai media cetak ataupun elektronik dan meningkatkan spiritualitas serta meningkatkan dukungan keluarga .

DAFTAR PUSTAKA

- Bintang, Y.A. (2012). Gambaran Tingkat Kecemasan, stress, dan Depresi Pada Klien Kanker yang Menjalani Kemoterapi di Salah Satu RS di Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*. [e-journal] 1 (1). Tersedia di: <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/view/719>. [Diakses 18 desember 2017]
- Carpenito, L. J. (2013). *Nursing Diagnosis Application to Clinical Practice Ed.14*. Lippincott Williams & Wilkins.
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Firmana, D. (2017). *Keperawatan Kemoterapi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hawari, D. (2016). *Manajemen Stress, Cemas, dan Depresi*. Jakarta: FKUI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Pusat Data dan Informasi : Stop Kanker* . Jakarta: Pusat Data dan Informasi. Tersedia di: <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-kanker.pdf>. [Diakses 18 Desember 2017].
- Potter, Patricia A, Anne G.Perry. (2010) *Fundamental of Nursing 7th Edition*. Singapore: Elsevier.

- Pricilla, LeMone,. (2016). *Buku ajar keperawatan medikal bedah*. Jakarta: EGC.
- Setyaningsih, F. D., Makmuroh & Andayani, T. R. (2011). *Hubungan antara dukungan emosional keluarga dan resiliensi dengan kecemasan menghadapi kemoterapi pada pasien kanker di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. Skripsi. Prodi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas sebelas Maret Surakarta. Tersedia di : jurnalwacana.psikologi.fk.uns.ac.id/index.php/wacana/article/view/38/38 [diakses 15 Juli 2018]
- Silitonga, L. D. (2014). *Tingkat Kecemasan Klien Kanker dalam Menjalani Kemoterapi di RSUP Haji Adam Malik Medan*. Skripsi. Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara. Tersedia di: <http://text-id.123dok.com/document/rz3xkdzx-tingkat-kecemasan-klien-kanker-dalam-menjalani-kemoterapi-di-rsup-haji-adam-malik-medan.html>. [Diakses 18 Desember 2017]
- Stuart, G. W. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- Utami, D., Andriyani, A., Fatmawati, S. (2013), Hubungan dukungan keluarga terhadap tingkat kecemasan kemoterapi pada pasien kanker serviks di RSUD Dr. Moewardi. Tersedia di: <http://www.jurnal.stikesaisyiah.ac.id/index.php/gaster/article/download/45/42> [Diakses tanggal 1 Juli 2018]
- World Health Organization. (2017). *Cancer*. Tersedia di: <http://www.who.int/cancer/detection/breastcancer/en/index1.html>. [Diakses 18 September 2017]